

KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

Oleh : Hermanto SP

ABSTRACT

Today, the society's awareness to children with special needs is more opened. This is proven by increasing of public school especially elementary school accepting the existance of children with special needs in teaching and learning process that is generally dominated by normal students. The above learning process presenting and involving between normal children and children with special needs togetherly is called the holder school of inclusion education. By school transparancy in accepting children's with special needs existance as a student in their class or school. So, by giving the teacher an ability in identifying children with special needs, is very significant stage or first step. Giving ability in this identifying should cover selection that is considerable in the plan of learning. This identification ability is not in handling process of children with special needs to their lesson. The further problems appear are who will give the knowledge of identification ability of children with special needs. How, where, when, why and whom teacher and where to begin.

Key word: *teacher's ability of elementary school, children with special needs identification and inclusion*

Latar Belakang Masalah

Profesionalisme guru saat ini sedang diuji, hal ini terutama terlihat dan terkait dengan gencar-gencarnya dilaksanakan sertifikasi guru. Sebagaimana disebutkan dalam panduan sertifikasi guru (2008:1) bahwa: Dalam konteks sertifikasi guru, portofolio adalah bukti fisik yang menggambarkan pengalaman berkarya atau prestasi yang telah dicapai selama seorang guru menjalankan tugas. Dokumen yang dikumpulkan sejak seorang guru mengabdikan sampai saat seorang guru mendapatkan kesempatan untuk disertifikasi. Dokumen portopolio terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan dalam panduan tersebut bahwa keefektifan pelaksanaan peran sebagai agen pembelajaran tergantung pada tingkat kompetensi guru yang bersangkutan, yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah untuk menilai kompetensi guru sebagai agen pembelajaran.

Dari keempat kompetensi guru itu selanjutnya diterjemahkan dalam komponen-komponen penilaian sebagaimana dalam pedoman sertifikasi guru (2008:1) sebagai berikut; kompetensi

pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi. Penilaian portofolio guru adalah penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, sebagai dasar untuk menentukan tingkat profesionalitas guru yang bersangkutan. Dalam kenyataannya ternyata banyak juga guru yang dinyatakan telah lulus sertifikasi namun dalam komponen-komponen tertentu skor nilainya sangat minim.

Walaupun permasalahan atau isi tulisan dalam dua alenia di atas berbicara tentang profesionalisme guru melalui sertifikasi guru, namun bahasan dalam tulisan ini sesungguhnya lebih diarahkan pada permasalahan profesionalitas guru dalam melakukan identifikasi siswa terutama yang berhubungan dengan-anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mengapa profesionalitas guru dalam melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus? Ya tentu saja dengan alasan pertama, seiring dengan perkembangan saat ini sekolah-sekolah umum terutama di sekolah dasar dipersiapkan untuk dapat menerima kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari peserta didiknya. Kedua, dengan keberhasilan keluarga berencana maka konsekuensinya jumlah calon siswa terutama di sekolah dasar akan semakin berkurang. Ketiga, dalam perhitungan ekonomi pendidikan, apabila anak-anak berkebutuhan khusus harus di sekolahkan secara khusus maka biaya yang ditanggung akan menjadi cukup besar dan tidak efisien. Keempat, apabila anak-anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus berarti kita telah memisahkan kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Guru profesional adalah guru yang dapat mencerdaskan para siswanya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar peranannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Guru profesional bukan guru yang hanya mampu menguntungkan dirinya namun siswanya tidak. Untuk itu, seorang guru memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya. Bagaimana seorang guru akan mengembangkan dan membina peserta didiknya dengan baik apabila guru tidak memiliki kemampuan untuk

mengidentifikasi tersebut. Untuk itu, sejalan dengan adanya program penyelenggaraan inklusi, maka guru terutama guru sekolah dasar, harus mendapatkan kemampuan mengidentifikasi peserta didik dan atau calon peserta didik termasuk adanya anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian guru akan memiliki kemampuan mengenali potensi peserta didik dan akhirnya membuat program dan memberikan layanan dengan baik. Tentu inilah yang dikatakan guru profesional yang dapat mengenali potensi peserta didiknya, memberikan layanan sebaik-baiknya dan mampu mengembangkan potensi siswanya namun tidak lupa untuk mengembangkan profesionalisme dirinya.

Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kontek Pendidikan

Untuk kelas-kelas rendah atau di sekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin kita temukan di sana. Namun keberadaan anak ini biasanya belum begitu dikenali oleh guru pengampunya. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar kebanyakan baru mengetahui mengenai anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Biasanya yang lain belum begitu banyak dikenali sehingga sangat mungkin memberikan perlakuan yang salah. Bagi yang telah terbiasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini, tentu sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Untuk mengidentifikasi apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan, perlu terlebih dahulu dirumuskan pengertian anak kebutuhan khusus, ciri-ciri atau karakteristik, kemudian dirumuskan kaitannya dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini.

Pengertian anak kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk anak kebutuhan khusus. Namun sebaliknya walaupun kelihatannya mereka secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional tidak mengalami kelainan namun apabila dalam pendidikannya

mereka memerlukan layanan khusus maka anak tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Untuk memahami lebih lanjut anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan maka pengenalan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temui, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol dari anak tunanetra adalah: a. tidak mampu melihat, b. tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter erusakan nyata pada kedua bola mata, c. sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, d. mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, e. bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering, f. peradangan hebat pada kedua bola mata, dan g. mata sering bergoyang. Karakteristik yang ada ini tentu tidak mesti semuanya muncul, namun bila sangat mendominasi dan mengganggu proses pendidikannya maka dikatakan sebagai anak tunanetra sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya.

Kedua, anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam kelompok tunarungu ini biasanya juga kita kenal adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Memang anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan. Karakteristik anak tunarungu adalah: a. tidak mampu mendengar, b. terlambat perkembangan bahasa, c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, e. ucapan kata tidak jelas, f. kualitas suara monoton, g. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan h. banyak perhatian terhadap getaran. Anak yang mengalami gangguan komunikasi memiliki karakteristik; a. sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b. tidak lancar dalam berbicara dan mengemukakan ide, c. sering menggunakan isyarat dalam

berkomunikasi, d. kalau berbicara sering gagap atau gugup, e. suaranya parau, f. tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu seperti celat atau cadel, dan g. organ bicaranya tidak normal.

Ketiga, anak tunagrahita atau sering disebut retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah: a. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar, b. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, c. perkembangan bicara/bahasa terlambat, d. tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), e. koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan f. sering keluar ludah dari mulut (ngiler). Anak tunagrahita terutama yang memiliki tingkat intelegensi antara 55-75 inilah yang sering luput dari perhatian guru di sekolah, karena guru tidak menyangka kalau siswanya tersebut termasuk anak tunagrahita sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keempat, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) dan syaraf sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa jenisnya sangat banyak dan saat ini yang sering kita temukan adalah anak tunadaksa jenis cerebral palsy dan poliomyelitis. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah: a. anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh, b. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), c. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, d. terdapat cacat pada alat gerak, e. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, f. kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal. Jenis anak tunadaksa ini mungkin guru sudah mampu mengenali namun sangat mungkin guru belum sampai memahami jenis apa dan bagaimana memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka.

Kelima, anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut; a. bersikap membangkang, b. mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c. sering melakukan

tindakan agresif, merusak, mengganggu, d. sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum. Anak tunalaras ini dalam pengkajian selanjutnya sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Dikatakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena lebih menitikberatkan pada faktor penyebab dan kemungkinan tindakan untuk memberikan layanan bagi anak tersebut.

Keenam, anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi, kreativitas tinggi, dan tanggungjawab terhadap tugas atau *task commitment* di atas anak-anak seusianya atau anak normal, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sangat banyak karakteristik yang melekat pada anak berbakat antara lain; a. membaca pada usia lebih muda, b. membaca lebih cepat dan lebih banyak, c. memiliki perbendaharaan kata yang luas, d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e. mempunyai minat yang luas, f. mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri, g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h. dapat memberikan banyak gagasan, i. luwes dalam berpikir, j. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, k. mempunyai pengamatan yang tajam, l. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, m. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri, n. senang mencoba hal-hal baru, o. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, q. cepat menangkap hubungan sebabakibat, r. berperilaku terarah pada tujuan, s. mempunyai daya imajinasi yang kuat, t. mempunyai daya ingat yang kuat, u. tidak cepat puas dengan prestasinya, dan sebagainya.

Ketujuh, anak lamban belajar atau anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut; a. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, b. dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c. daya tangkap terhadap pelajaran lambat. Anak-anak ini juga sangat mungkin sering luput dari perhatian guru, karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada

umumnya. Keberadaan anak lamban belajar sesungguhnya termasuk dalam jumlah yang banyak dan sering ditemukan di sekolah terutama di sekolah dasar di kelas rendah yaitu antara kelas satu hingga kelas tiga.

Kedelapan, anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Anak berkesulitan belajar spesifik diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensinya. Kebanyakan anak berkesulitan belajar spesifik memiliki inteligensi normal bahkan ada yang di atas normal tetapi mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) maka perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan kalau membaca sering banyak salah. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) yaitu kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. Adapun anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) adalah mereka yang sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya, dan sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Kesembilan, anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan tumbuh kembang yang ditandai dengan tidak adanya kontak dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Mereka tidak tuli dan tidak tunawicara, mereka juga belum tentu berintelengensi rendah. Adanya keterlambatan dalam perolehan berbahasa dan perilaku bahasanya yang demikian maka dikatakan bahasanya "bahasa planet". Selain itu anak autisme juga mengalami gangguan komunikasi, berperilaku khusus, dan gangguan interaksi sosial. Anak autisme di Indonesia mencuat atau banyak dibicarakan baru diakhir tahun 90an, sedangkan di luar negeri sudah jauh dari itu sekitar tahun 50an. Anak-anak autisme paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Secara sepentas, fisik anak autisme tidak menunjukkan perbedaan dengan anak-anak lain pada umumnya,

hanya saja ketika kita panggil atau kita ajak berkomunikasi maka mereka tidak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada kontak. Dengan adanya tanda-tanda yang demikian maka keberadaan anak autisme ini juga sangat mungkin ditemukan di sekolah dasar. Namun bagaimana mungkin guru di sekolah tersebut dapat menangani dengan baik bila belum memiliki pengetahuan tentang anak autisme termasuk melakukan identifikasi untuk mereka.

Guru Sekolah Dasar sebagai Pembentuk Fondasi Pendidikan

Setiap anak yang mengenyam pendidikan di sekolah dan sekarang katakan sudah duduk dibangku SMA atau bahkan sudah menjadi mahasiswa, tentu mereka akan melewati jenjang pendidikan di tingkat satuan pendidikan tingkat sekolah dasar. Dengan demikian sekolah dasar adalah fondasi bagi pendidikan seseorang selanjutnya. Dengan memahami kondisi ini, maka betapa penting memberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya di tingkat sekolah dasar (SD) dan berusaha mengembangkan potensi anak dengan sebaik-baiknya. Untuk itu agar kita sebagai guru sekolah dasar dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan dapat mengembangkan potensi anak-anak di usia sekolah dasar tersebut, maka mengenali dan mampu mengidentifikasi siswa sebagai peserta didik tentu merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru SD. Dengan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali peserta didiknya ini, maka akan menjadi modal bagi seorang guru dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya. Guru-guru terutama guru-guru sekolah dasar sangat penting memiliki kemampuan mengidentifikasi siswa ataupun calon siswa termasuk yang dimungkinkan adanya anak-anak berkebutuhan khusus.

Individu adalah dinamis dan sangat variatif, termasuk adanya anak-anak cacat atau berkebutuhan khusus. Begitu pula menjadi cacat atau berkelainan tentu bukan suatu pilihan, namun bila takdir telah berkehendak tentu kita juga tidak bisa dengan mudah mengelak. Artinya kalau kita diminta untuk memilih tentu kita akan tidak memilih. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, para guru terutama di sekolah dasar umumnya perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus atau sering juga disebut anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui siapa yang disebut anak kebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik di sekolah yang bersangkutan tersebut maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Hal ini sangat penting karena banyak anak-anak yang sebelumnya belum sekolah dan belum ketahuan teridentifikasi sebagai anak

berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah dasar sebagai peletak fondasi pendidikan tersebut. Dengan demikian karena guru belum mampu mengenali kondisi peserta didiknya sebagai anak berkebutuhan khusus maka bisa jadi potensi anak ini akan menjadi terhambat dan perolehan layanan pendidikannya pun keliru.

Wajib belajar tentu dimulainya juga dari tingkat sekolah dasar, maka sekolah dasar adalah peletak dasar pemberian fondasi akademik kepada para peserta didik secara formal. Untuk itu tentu tidak berlebihan bila guru-guru di sekolah dasar mengenali dan mampu mengidentifikasi anak-anak pada umumnya termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan ini terutama yang sangat terkait dengan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di sekolah itu sendiri, namun demikian dengan diketahuinya atau teridentifikasinya anak berkebutuhan khusus dan ternyata guru tidak mampu memberikan penanganan karena di luar kemampuannya maka guru dapat melakukan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga lain. Akan tetapi bagaimana kerjasama itu dapat terjalin bila guru sekolah dasar belum mampu mengenali dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka mengidentifikasi anak kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, emosional. Selain dalam kelompok kelainan tersebut kita juga mengenal adanya anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa.

Apa yang harus Dipelajari untuk Memiliki Kemampuan Identifikasi

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya. Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, seorang guru sekolah dasar dapat

mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Seorang guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.

Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau menemukannya. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka guru dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya: apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak di awal pembelajaran maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan selanjutnya apalagi kalau sampai diketahui anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Adapun langkah selanjutnya yaitu asesmen, maka guru masih memungkinkan melakukan itu dengan catatan guru tersebut memiliki kemampuan dan wawasan yang memadai.

Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjarangan, dan asesmen sebagai penyaringan. Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (<http://ditplb.org>) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjarangan (screening), (2) pengalihan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar. Pada tahap pertama, identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami

kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus. Tahap kedua, pengalihanganan (*referral*). Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau therapist, baru kemudian ditangani oleh guru. Baik untuk kelompok satu ataupun dua semuanya diawali dari identifikasi yang benar.

Pada tahap klasifikasi atau tahap ketiga, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti; pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati atau melakukan therapy, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus. Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

Lalu bagaimana tahap keempat dan kelima adalah perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Tahap keempat dan kelima tentu dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar. Untuk itulah agar guru sekolah dasar tersebut mampu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan benar maka mereka perlu mendapatkan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dengan benar pula. Wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut tentu meliputi pengertiannya, ciri-ciri atau karakteristik yang nampak dan sifat-sifatnya yang tidak langsung nampak. Dengan bekal pemahaman yang benar inilah maka guru paling tidak akan sedikit terhindar persepsi yang salah. Tentu bekal pemahaman tentang anak berkebutuhan saja tidaklah cukup, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan guru sekolah dasar adalah belajar melakukan identifikasi dan mendiskusikan dengan sesama guru ataupun orang yang dianggap lebih tahu mengenai anak berkebutuhan khusus ini termasuk

mendiskusikan hasil interpretasi yang telah dan akan dilakukan. Mengasah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini dapat dilakukan kapan, dimana saja seperti dalam kelompok kerja guru, meminta penyuluhan ataupun mencari dan membaca referensi yang terkait dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Penutup

Ketika suatu sekolah telah dan akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, maka langkah pertama yang harus disiapkan dan diperhatikan adalah memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru agar memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan identifikasi ini menjadi penting, sebab selengkap apapun fasilitas dan dana atau dukungan sekolah namun bila gurunya belum memiliki kemampuan membedakan, mengenali anak berkebutuhan khusus maka jangan salahkan kalau akhirnya guru akan salah dalam penanganan selanjutnya. Guru-guru penting memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK karena guru adalah ujung tombak di kelas dan sangat berperan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Membekali kemampuan identifikasi bagi guru-guru ini meliputi: penjarangan; penyaringan (klasifikasi) jenis-jenis ABK yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Guru-guru yang perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi tentu saja tidak hanya guru-guru yang akan mengajar atau menangani ABK di sekolah itu namun alangkah baiknya bila semua guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi tersebut juga memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK. Untuk itu kemampuan identifikasi ABK tersebut dapat diberikan di sekolah baik oleh sekolah sendiri, penyuluhan dari jurusan PLB ataupun bahkan dari dinas pendidikan setempat. Kemampuan identifikasi juga dapat diberikan secara bersama-sama untuk guru di UPT terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis & Ny. Enrica dengan editor Mohammad Sugiarnin & MIF Baihaqi. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa (terjemahan *Inclusion, School for All Student*. Karya J. David Smith. 1998)
- Ekodjatmiko Soekarso. 2006. *Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman.1988. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall.
- John Umbreit (ed). 1988. *Physical Disabilities and Health Impairments*. Sydney: Merrill Publishing.

Muchlas Samani, dkk. 2008. Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008 Buku 3 Pedoman Penyusunan Portopolio. Jakarta: Ditjen Dikti.

Mudjito. 2004. *Kebijakan dan Program Direktorat Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat PLB.